

KONSEP KESALINGAN MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CIPTAGELAR

Siti Noor Aini
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta
email : ainun@stipram.ac.id

Abstract

Kasepuhan Ciptagelar is an indigenous community living in the Halimun Salak mountain, Sukabumi, West Java. The Ciptagelar community cannot be separated from ancestral customs that have become a part of daily life. Planting rice is part of ancestral customs that must be done by the Ciptagelar community. The process of planting rice involves many rituals involving women and men. In routine activities and rituals throughout the rice garden season, the roles of women and men are mutually supportive. This is a form of lonely relations that exist within the Ciptagelar indigenous community. How was the concept of the alienation of the Ciptagelar community formed? The purpose of this study is to explore aspects that become the occurrence of the concept of loneliness in the Ciptagelar community. The method used in the research is descriptive-qualitative with a participatory paradigm. The results of this study found new knowledge about aspects of the concept of loneliness in the Ciptagelar community

Keywords: *ciptagelar, rice planting, relations, gender, the concept of loneliness*

Abstrak

Kasepuhan Ciptagelar merupakan masyarakat adat yang tinggal di daerah gunung Halimun Salak, Sukabumi, Jawa Barat. Masyarakat Ciptagelar tidak bisa dipisahkan dari adat leluhur yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan keseharian. Menanam padi merupakan bagian dari adat leluhur yang wajib dilakukan oleh masyarakat Ciptagelar. Proses menanam padi banyak ritual yang melibatkan perempuan dan laki-laki. Dalam aktivitas rutin dan ritual sepanjang musim taman padi, peran perempuan dan laki-laki saling mendukung. Hal ini merupakan sebuah bentuk relasi kesalingan yang ada dalam masyarakat adat Ciptagelar. Bagaimana konsep kesalingan masyarakat Ciptagelar terbentuk? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali aspek-aspek yang menjadi terjadinya konsep kesalingan dalam masyarakat Ciptagelar. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif-deskriptif dengan paradigma partisipatif. Hasil penelitian ini menemukan pengetahuan baru tentang aspek-aspek konsep kesalingan dalam masyarakat Ciptagelar

Kata kunci: *ciptagelar, tanam padi, relasi, gender, konsep kesalingan*

Pendahuluan

Ciptagelar merupakan nama sebuah kampung adat Sunda yang masih memegang teguh adat istiadat yang diwariskan oleh leluhurnya. Kampung adat ini menempati kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, tepatnya di Desa Sinarresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Leluher Ciptagelar sudah tercatat sejak tahun 1368. Saat ini

Ciptagelar merupakan penerus kasepuhan ke-19, sebagai pusat kasepuhan terkini yang resmi dihuni pada tanggal 7 Muharram 1421 H atau 12 April tahun 2000¹. Ciptagelar menjadi Kampung Gede dan pusat kasepuhan bagi kasepuhan-kasepuhan lama yang ada di sekitarnya yang terikat secara kultural.

Masyarakat Ciptagelar merupakan masyarakat yang masih menjalankan dan mempertahankan nilai kepercayaan dan

¹ Susilo. K, Jakob. S, Sakuren: *Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Budaya*

Padi di Kasepuhan Ciptagelar, Bandung: Jurnal Panggung Vol.26. N0.3, 2017. 310

religi dari budaya padi. Sebagai masyarakat berbudaya padi yang kuat, segala bentuk aktivitas utama masyarakat Ciptagelar berpusat pada padi. Padi bagi masyarakat Ciptagelar memiliki seperangkat nilai dan kepercayaan supernatural. Kepercayaan tersebut masih tetap bertahan dan terus berkembang sampai sekarang. Bagi masyarakat Ciptagelar, kepercayaan terhadap padi tidak hanya tertanam dalam ranah tata nilai dan pikir semata, melainkan juga tercermin dalam tata laku ritual dan kehidupan sehari-hari. Bentuk nyata atas tata nilai, pikir, dan laku mereka adalah pertanian. Pertanian di Ciptagelar dilakukan dalam dua cara, yaitu berhuma dan bersawah.

Proses interaksi anantara masyarakat Ciptagelar dengan padi, ada banyak rangkaian ritual yang dilakukan, setidaknya ada 32 rangkaian ritual budaya padi selama satu siklus masa tanam padi. Aktivitas ritual tersebut banyak melibatkan kaum perempuan. Perempuan menjadi fokus perhatian karena merupakan pihak yang berpotensi terhadap kompleksitas dinamika budaya lokal². Masyarakat Ciptagelar memiliki aturan yang jelas tentang pembagian peran, hak, dan kewajiban dalam menjalani kehidupan. Pembagian tersebut tercermin dalam aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya padi dalam masyarakat Ciptagelar sangat kuat. Hal ini ditandai dengan sikap masyarakat yang memulyakan padi sekaligus juga memulyakan perempuan. Perempuan Ciptagelar dalam aktivitas keseharian maupun aktivitas ritual terlihat cukup menonjol. Dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan padi peran perempuan terlihat sangat penting. Ritual yang berhubungan dengan padi dan

turunannya, mengharuskan perempuan yang mengerjakannya. Aktivitas ini memiliki aturan yang mengharuskan perempuan memakai atribut khusus seperti memakai bawahan, menggelung rambut, melilitkan kain putih di setengah badan atas, dan beberapa aturan lainnya³. Peran perempuan yang lebih dominan dalam ritual ini menjadi simbol masyarakat dan penghargaan yang tinggi bagi perempuan.

Dari sekian banyak ritual budaya padi yang ada di masyarakat Ciptagelar, terdapat satu tema yang menarik yaitu budaya *Sakuren*. *Sakuren* atau sepasang merupakan kata yang bermakna tinggi dalam kepercayaan dan falsafah hidup warga Ciptagelar. Budaya *sakuren* ini tidak lepas dari filosofi dasar masyarakat Ciptagelar yang memiliki keyakinan jagad raya ini. Masyarakat adat menganggap bahwa penghormatan terhadap “*Ibu Bumi, Bapak Langit*” alam semesta adalah seperti penghormatan terhadap Ibu dan Bapak⁴. Keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan makhluk lain harus diutamakan. Salah satu kasus keseimbangan manusia dengan manusia adalah keseimbangan hubungan antara perempuan dan laki-laki.

Konsep keseimbangan atau kesalingan dalam budaya padi ini menjadi bahan utama penelitian. Bagaimana konsep kesalingan dalam masyarakat Ciptagelar terbentuk?. Aspek apa saja yang mendasari terbentuknya konsep kesalingan dalam masyarakat Ciptagelar Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk relasi dan aspek-aspek yang mendasari terbentuknya kesalingan di masyarakat Ciptagelar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan paradigma partisipatory. Penelitian ini menggunakan

² Susilo, K, Jakob, S, *Sakuren: Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar*, Bandung: Jurnal Panggung Vol.26. N0.3, 2017. 317

³ Teva Delani R, Susilo K, *Pembentukan Konsep Ruang Perempuan Pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi*, Sumatra: Seminar Nasional, 2017

⁴ Ki Ugi Suganda, *Komunitas Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar*, Bandung, 2015, 44

teori kesalingan dari Faqih Abdul Qodir sebagai pijakan teoritisnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa pemahaman keseimbangan atau kesalingan dalam kehidupan masyarakat adat Ciptagelar, serta menjadi pijakan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat adat.

Penelitian yang mengkaji tentang gender dalam masyarakat adat sudah sangat banyak. Fakih menjelaskan bahwa gender adalah perbedaan tingkah laku (*behavioral differences*) antar-jenis kelamin yang dikonstruksikan oleh masyarakat (*socially constructed*).⁵ Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa fungsi dan peran yang dibedakan menurut kedudukan, ungsi, dan perannya masing-masing itu dalam berbagai bidang kehidupan.

Penelitian Kusdiwanggo bertujuan untuk mengetahui aspek gender pada arsitektur lumbung. Dari penelitian ini ditemukan bahwa lumbung memiliki bentuk dan makna yang beragam dan memiliki aspek gender yang kaya. Metode yang digunakan yaitu deskriptifliteratur.⁶ Sedangkan pada penelitian Kusdiwanggo bertujuan untuk mendeskripsikan pola spasial-tempat dan aktivitas domestik dalam konteks rutinitas keluarga pada tradisi kultur padi masyarakat Ciptagelar dari satu sudut pandang antropologis-arsitektur. Penelitian ini menemukan adanya satu unit ruang-tempat dalam hunian rumah tinggal yang selalu ada, yaitu *pangdaringan*, menjadi inti, dan berpengaruh terhadap terbentuknya pola ruangtempat hunian dan aktivitas penghuninya. Metode yang digunakan yaitu kualitatifantropologi arsitektural. Dua

penelitian tersebut sama-sama berada di Ciptagelar.

Penelitian Setyoningrum bertujuan untuk mengetahui peran sosial perempuan dalam rumah tradisional, Rumah Gadang. Penelitian ini menemukan ada pembedaangender pada ruang hunian tradisional indonesia. Peran sosial antara laki-laki dan perempuan dipisahkan berdasarkan karakter alamiahnya, yaitu laki-laki sebagai agresor yang mengerjakan peran-peran aktif, sedangkan wanita sebagai figur yang lebih tenang, penyeimbang, dan penyelaras hidup. Metode yang digunakan yaitu deskriptif-literatur⁷. Nasruddin mengidentifikasi aspek apa saja yang didasari oleh gender, menjelaskan dan mendeskripsikan penerapan gender terhadap arsitektur rumah adat Karampuang. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa gender perempuan lebih dominan. Aspek arsitektural yang dipengaruhi oleh gender perempuan di Karampuang yaitu simbol-simbol yang dimiliki oleh rumah (aspek simbol), bentuk penampilan (aspek peran gender), aspek kesejarahan, hirarki ruang (aspek ruang), aspek bentuk (ekspresi bentuk, sistem struktur, ornamentasi), aspek fungsi (kegiatan domestik dalam rumah dan seremonial). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan eksplanatif.

Kasepuhan Ciptagelar

Kasepuhan Ciptagelar secara administratif berada di Kecamatan Cisolok, tepatnya di kampung Cikarncang, Dusun Sukamulya, Sukabumi, Jawa Barat. Anggota kasepuhan ini banyak tersebar di berbagai wilayah, terutama di tiga kabupaten yaitu Sukabumi, Bogor, dan Lebak. Ada juga yang hidup dan bekerja di daerah-daerah lain di luar Jawa Barat dan Banten. Mereka pada

⁵ Mansur Fakih, *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, 18

⁶ Susilo. K, Jakob. S, *Sakuren: Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar*, Bandung: Jurnal Panggung Vol.26. N0.3, 2017. 310

⁷ Teva Delani R, Susilo K, *Pembentukan Konsep Ruang Perempuan Pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi*, Sumatra: Seminar Nasional, 2017

umumnya masih tetap mengidentifikasi diri sebagai warga masyarakat Kasepuhan.

Filosofi hidup masyarakat Ciptagelar adalah *Pancer Pangawinan*, yaitu mempersatukan *manusa jeung kemanusaanna* (manusia dengan kemanusiaannya), dan menjadi dasar dalam tindakan sehari-hari yang disebut dengan *ngaji diri* (mawas diri) atau memahami diri sendiri⁸. Bersikap mawas diri berarti berhati-hati dalam bersikap, berbicara terhadap sesama manusia. *Ngaji diri* terdiri dari *tekad*, dan *ucap jeung lampah* (kemauan/niat, perkataan dan perilaku). Tiga komponen tersebut menjadi pilar kehidupan masyarakat dalam menjalin hubungan antar sesama masyarakat.

Masyarakat Ciptagelar sangat bergantung pada sumber daya alam di sekitarnya. Dalam istilah '*mipit kudu amit ngala kudu menta*', masyarakat diwajibkan untuk memohon izin, yang diawali dengan doa untuk meminta keberkahan, keselamatan, dan keberhasilan saat memetik dan memanen di huma atau sawah. Dalam pandangan masyarakat, alam semesta dengan berbagai isinya harus dipandang sebagai makhluk juga, sehingga bisa berinteraksi dengan manusia, dan bisa menentukan nasibnya sendiri⁹. Dalam realitas kehidupan prinsip ini bisa dilihat dari cara masyarakat Ciptagelar dalam mengolah sumber daya alam yang harus berdasarkan hati nurani.

Masyarakat Ciptagelar mengutamakan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam. Mereka percaya bahwa alam mempunyai dan memberi tanda-tanda yang bisa dibaca dalam komunikasi menjaga keseimbangan. Penerapan ini juga bisa dilihat dari tata cara mereka dalam bidang pertanian dan pengelolaan hutan.

Selain itu, prinsip yang harus dipegang adalah *ngereut jeung neundeun keur jaga ning isuk*' yang bermakna menyisakan untuk hari depan, sehingga akan berkecukupan di masa mendatang. Hal ini diwujudkan dalam bentuk *leuit* atau lumbung padi yang wajib dimiliki oleh setiap masyarakat Ciptagelar. *Saeutik, mahi loba nyesa halal didaharna*' artinya sedikit ataupun cukup banyak hasil panen, harus menyisakan dan halal dimakan.¹⁰ Ungkapan-ungkapan tersebut memiliki makna bahwa masyarakat Ciptagelar memiliki sikap hidup bersahaja dan sederhana.

Ciptagelar menjadi pusat pemerintahan *kasepuhan*. Makna yang tersirat dari sebuah *kasepuhan* adalah adanya pelestarian dari nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, dalam masyarakat *kasepuhan* disebut sebagai *tatali paranti karuhun*.¹¹ Sebuah *kasepuhan* dipimpin oleh *tutungul* yang ditunjuk berdasarkan petunjuk gaib (*wangsit*) dari tetunggul sebelumnya. Ketua *kasepuhan* tidak boleh menjabat dalam struktur pemerintah desa atau jabatan publik lainnya agar tidak terjadi kerancuan dalam melestarikan *tatali paranti karuhun*.

Masyarakat Ciptagelar merupakan masyarakat yang terbuka terhadap dunia luar serta kehidupan modern. Hal ini sejalan dengan mulai berkembangnya akses jalan yang lebih mudah, listrik dan sarana komunikasi yang sudah menjangkau para warga. Semua warga juga menjunjung tinggi hukum dan peraturan negara, yang tercermin pada pemakaian ikat kepala bagi kaum laki-laki. Ikat kepala menggunakan kain segi empat yang merupakan lambang dari empat arah mata angin. Kain dilipat menjadi segitiga, melambangkan bahwa ada tiga

⁸ Sari Mawaddahni, *Filosofi Hidup sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi*, Malang: Local Wisdom, 2017, 94

⁹ Ki Ugis Suganda, *Komunitas Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar*, Bandung, 2015, 45

¹⁰ Sari Mawaddahni, *Filosofi Hidup sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi*, Malang: Local Wisdom, 2017, 94

¹¹ Sari Mawaddahni, *Filosofi Hidup sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi*, Malang: Local Wisdom, 2017, 95

hukum (adat, negara, dan agama).¹² Dalam setiap pemilihan baik tingkat daerah maupun negara, masyarakat selalu ikut berpartisipasi

Kesalingan Dalam Tradisi Sakuren

Sebagai masyarakat yang berbudaya padi, pertanian merupakan kehidupan dan aktivitasnya menjadi ibadah bagi mereka. Dalam menjalankan aktivitas tersebut, setidaknya ada tiga puluh dua tahapan budaya padin ritual adat yang selalu berulang dalam siklus masa tanam. Salah satu dari ritual itu adalah ritual sakuren. Sakuren dalam masyarakat Ciptagelar dimaknai pasangan. Ada Sri dan Sedana, Langit dan bumi, barat dan timur, selatan dan utara, siang malam, panas dan dingin, laki-laki dan perempuan, sepasang lahan, sepasang sumbu sawen, sepasang sumbu rawun, dll. Salah satu yang menjadi fokus bahasan ini adalah laki-laki dan perempuan.

Pasangan kualitas indung (perempuan) adalah *pengawasa* (ketenagaan). Perempuan pemberi kekuatan (*cakti*). Ini juga dipahami dalam posisi arah mata angin, bahwa *indung* berada di selatan atau timur, sedangkan *pengawasa* berada di utara atau barat. Keduanya merupakan dwi-tunggal dalam satu sumbu yang berposisi saling melengkapi.¹³

Berdasarkan penuturan salah satu tokoh masyarakat Ciptagelar Yoyok Gusman, seorang laki-laki yang tidak memiliki istri, atau seorang perempuan yang tidak memiliki suami, maka mereka tidak bisa mengolah pertanian. Hal ini berdasarkan filosofi yang dianut oleh masyarakat Ciptagelar, bahwa Ibu itu bumi, dan Bapak adalah langit. masyarakat Ciptagelar mengibaratkan perempuan atau isteri dilambangkan tempat bercocok tanam, laki-laki sebagai petaninya. Hasil panennya dipengaruhi oleh kondisi tanah, kualitas benih, air hujan, dan sinar

matahari. Hal ini senada dengan firman Allah Q.S Al-Baqoroh ayat 223.

نَسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنِّي شَتَمُ وَقَدِمُوا
لَآنَفْسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنكُم مَّلَقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Bertani bagi masyarakat Ciptagelar itu seperti kehidupan berkeluarga bagaikan yang membutuhkan pemeliharaan, penggarapan secara baik. Keturunan yang akan dihasilkan pun sangat terpengaruh oleh kondisi istri, kepemimpinan suami, dan lingkungan sekitar. Hidup di dunia juga bagaikan bertani yang hasilnya dipanen di akhirat. Dalam prinsip kesalingan, tidak ada dominasi oleh siapapun semua saling melengkapi sampai menghasilkan yang baik untuk semua.

Yoyok Gusman juga menjelaskan bahwa dalam mengolah tanah itu tidak boleh seenaknya sendiri. Ada aturan yang harus ditaati oleh masyarakat Ciptagelar. Ritus menanam padi dalam masyarakat Ciptagelar hanya boleh dilakukan sekali dalam setahun. Pemahaman bahwa ibu adalah bumi, menjadikan mereka memperlakukan bumi seperti memperlakukan perempuan. Jika dalam kehidupan perempuan mengandung sembilan bulan, kemudian melahirkan, menyusui dan mengurus anak yang juga dibantu oleh suami, perempuan tetap memiliki hak untuk memulihkan kondisinya. Melewati proses yang panjang, pasti banyak kondisi fisik maupun mental

¹² Sari Mawaddahni, *Filosofi Hidup sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi*, Malang: Local Wisdom, 2017, 97

¹³ Susilo. K, Jakob. S, *Sakuren: Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar*, Bandung: Jurnal Panggung Vol.26. N0.3, 2017. 315

yang menurun. Sehingga dalam waktu minimal setahun untuk pemulihan.

Begitu juga dengan tanah atau bumi. Jika tanah ditanami terus menurun tanpa memberi ruang untuk tanah itu sendiri, mereka meyakini bahwa tanah itu tidak menjadi subur lagi, karena tanah itu tidak mendapatkan haknya untuk memulihkan unsur haranya. Jika dilihat dengan ilmu pertanian, tanah yang sering ditanami tanpa memberi jeda, makanya unsur haranya akan cepat berkurang, sehingga memerlukan bantuan pupuk kimia. Panen yang dihasilkanpun tidak maksimal selain itu sudah tidak menjadi makanan organik.

Perlakuan baik terhadap perempuan dan bumi, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Menurut kiai Husain Muhammad, *Mu''asyarah* berasal dari kata *usyrah*, yang secara literal berarti: keluarga, teman dekat. Dalam bahasa Arab dibentuk berdasarkan *sighah musyarakah baina al-itsnaini*, yang berarti kebersamaan diantara dua belah

pihak, dari sini orang sering mengartikan *mu''asyarah* dengan bergaul atau pergaulan karena di dalamnya mengandung kebersamaan dan kebertemanan¹⁴. Kiai Husain Muhammad juga menambahkan pengartikan *mu''asyarah* sebagai suatu kesalingan diantara suami istri, maka Allah menyebutkan *musyarakah baina al-itsnain*. Sehingga pada prosesnya persalingan itu harus berlaku seimbang antara suami-istri.

Sedangkan pengertian *ma''ruf* secara bahasa berakar dari kata „urf, yang berarti adat, kebiasaan atau budaya. Adat atau kebiasaan adalah suatu yang sudah dikenal dengan baik oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, *ma''ruf* mengandung arti suatu yang dikenali dengan baik¹⁵. Sedangkan pengertian *ma''ruf* secara istilah menurut Husain yang mengutip dari pedapat Ar-Raghib al-Ishfahani, mengatakan bahwa *ma''ruf* adalah setiap hal atau perbuatan yang oleh akal dan agama dipandang sebagai suatu yang baik.

Konsep kesalingan ini jika ditarik dalam konteks pengelolaan alam dalam masyarakat Ciptagelar juga sesuai dengan pandangan hidupnya yang mengutamakan keseimbangan antara manusia dengan alam. Menurut masyarakat Ciptagelar, masyarakat yang hidup sekarang hanya meminjam jatah hidup untuk generasi yang akan datang. Dengan demikian masyarakat Ciptagelar dituntut untuk harus mengelola alam secara adil dan lestari¹⁶. Bumi ini cukup untuk memberikan makan berapapun banyaknya manusia, asal dikelola secara adil, tetapi tidak untuk memberi makan dua atau tiga orang yang serakah.

Berpijak dari keyakinan tersebut, setiap akan melakukan pekerjaan yang ada hubngannya dengan bumi, selalu didahului dengan upacara sebagai simbol

¹⁴ Husain Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan; Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta, LkiS, 2012, 144

¹⁵ Husain Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan; Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta, LkiS, 2012, 145

¹⁶ Ki Ugis Suganda, *Komunitas Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar*, Bandung, 2015, 45

penghormatan, yang paling menonjol pada ritual “*Seren Taun*” yang merupakan puncak upacara dari semua upacara adat. Dan semua ritual tersebut perempuan dan laki-laki terlibat langsung dalam menyiapkan semuanya.

Ritual permohonan maaf kepada bumi yang sudah digali, dibakar, dibajak, dicangkul disebut dengan ritual “*Serah Ponggokan*”. Semua kegiatan ini berkaitan dengan cara-cara bertani atau mengolah bumi. Kegiatan ini diakhiri dengan upacara syukuran kepada Sang Pencipta yang telah memberikan rejeki, sehingga kegiatan pertanian berhasil dengan baik.

Di lingkungan Ciptagelar, perempuan dan laki memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dalam wilayah dapur, sekilas perempuan Ciptagelar seakan-akan mendominasi semua urusan. Padahal di situ laki-laki juga memiliki peran yang sama. Di dapur atau *goah* selalu ada perapian atau *hawu* yang digunakan untuk memasak nasi sekaligus menghangatkan badan. Dalam proses pembuatan perapian biasanya para laki-laki yang memulainya, baru kemudian perempuan menyiapkan mengambil beras dan bahan-bahan yang lain. Tidak jauh dari dapur, ada sebuah ruangan khusus yang memang hanya perempuan boleh masuk, namanya *pangdaringan* yaitu tempat untuk menyimpan beras, semua laki-laki dilarang masuk.

Dalam budaya padi, aktivitas perempuan bisa diurutkan sebagai berikut, mengambil padi dari lumbung atau *leuit*, menjemur padi pada halaman, menumbuk padi, memasukkan beras ke *pangdaringan*, mencuci beras di tempat cuci, menanak nasi, serta menyajikannya. Secara sekilas, seakan-akan perempuan Ciptagelar melakukan pekerjaan domestik. Dalam kenyataannya, posisi perempuan di sini adalah sebagai pembuka untuk segala aktifitas, setelah semua tersedia dilanjutkan oleh laki-laki. Dalam ranah domestik atau publik, perempuan dan laki-laki Ciptagelar saling membantu satu sama lain

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Ciptagelar merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang berasal dari leluhurnya. *World View* dan sistem kepercayaannya membentuk sebuah karakter dan mentalitas yang mampu menghargai semua makhluk ciptaan Tuhan. Prinsip keseimbangan terhadap semua makhluk menjadikan sikap dan karakter mereka mampu menempatkan perempuan sebagai patner dalam menjalani kehidupan. Konsep kesalingan yang tercipta dari pandangan hidup, menjadikan semua harmoni kehidupan, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, maupun dengan alam.

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan pengetahuan dari penulis. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk berbagi pengetahuan dalam dunia akademik. Semoga di penelitian-penelitian berikutnya bisa lebih detail dan komprehensif. Saran-saran kritik selalu penulis tunggu

Daftar Pustaka

- Ahmed, Anwar, and Birhanu Sintayehu. “Implementation of Covid-19 Protection Protocols and Its Implication on Learning & Teaching in Public Schools.” *Heliyon* 8, no. October 2021 (2022).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09362>.
- Andini, Y. T., & Widayanti, M. D. “Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di TK Bias Yogyakarta.” *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020).
- Anggito, A., & Setiawan, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Apriyanti, Nurliana. “ANALISIS EVALUASI PEMBELAJARAN DARING BERORIENTASI PADA KARAKTER SISWA.” *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*

- 2020 (2020).
- Farina Gandrayani, Fikri Hadi. "PELAKSANAAN VAKSINASI COVID-19 DI INDONESIA: HAK ATAU KEWAJIBAN WARGA NEGARA." *Nasional, Rechtsvinding: Media Pembinaan Hukum* 10, no. April (2021): 23-41.
- Gultom, Robert, Dadan Sundara, and Medy Desma Fatwara. "PEMBELAJARAN HYBRID LEARNING MODEL SEBAGAI STRATEGI OPTIMALISASI SISTEM PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19 PADA PERGURUAN TINGGI DI JAKARTA." *Mediastima* 28, no. 1 (2022): 11-22.
- Primanita Sholihah Rosmana, Sofyan Iskandar, Devin Tria Saputro, Rinanda Achirani Dewi, Shafa Nurul Aulia. "Evaluasi Program Pembelajaran PTM Terbatas." *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING* 4, no. 2 (2022): 129-134.
- Putra, Ino Angga. "ORIENTASI HYBRID LEARNING MELALUI MODEL HYBRID LEARNING DENGAN BANTUAN MULTIMEDIA DI DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN." *EDUSCOPE* 1, no. 1 (2015).
- Riyanda, Afif Rahman, Tia Agnesa, Alsyabri Wira, Sukardi Umar, Fakultas Keguruan, and Universitas Lampung. "Hybrid Learning: Alternatif Model Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19." *Afif Rahman Riyanda , Tia Agnesa, Alsyabri Wira, Ambiyar, Sukardi Umar, Uswatul Hakim* 6, no. 3 (2022): 4461-4469.
- Satriani. "PENGARUH PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS BERBASIS KONTEKSTUAL PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK." *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. April (2022): 232-239.
- Suryani, Lely, Kristianus Jago Tuteh, Maria Purnama Nduru, and Agnes Pendy. "Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa New Normal." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2234-2244.
- Wahyono, Poncojari, and H Husamah. "Guru Profesional Di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran Daring." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2020): 51-65.